

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini berfokus pada kerja sama internasional dengan studi kasus upaya China dalam mempertahankan kekuatan industri perikanannya di kancah global. China memiliki kekuatan di industri perikanan global dengan tingkat ekspor dan produksi produk perikanan laut tertinggi di dunia. Namun, kondisi pasokan ikan laut China yang menjadi bahan utama dari industri perikanan tidak dapat dipenuhi dari laut domestiknya. Oleh sebab itu, China membutuhkan strategi untuk memenuhi kebutuhannya tersebut agar dapat mempertahankan kekuatan industri perikanannya di kancah global.

Kerja sama internasional merupakan pembahasan yang penting untuk dikaji dalam hubungan internasional, karena meningkatkan kerja sama internasional antara satu negara dengan negara lain yang saling berhubungan merupakan salah satu tujuan dari hubungan internasional. Mengingat perkembangan global yang terus berubah, sangat penting bagi setiap negara memiliki kapasitas untuk terlibat dalam upaya kerja sama dengan negara lain. Kerja sama internasional terjadi karena terdapat kebutuhan atau kepentingan nasional masing-masing negara yang saling berhubungan yang mana tidak dapat dipenuhi oleh negaranya sendiri. Dengan demikian, kerja sama internasional penting dilakukan untuk mencapai tujuan bersama (Dai, Snidal, & Sampson, 2017). Dalam penelitian ini, kerja sama internasional digunakan untuk memperlihatkan upaya China dalam mempertahankan industri perikanannya di kancah global.

Merujuk pada laporan yang dimuat oleh The Food and Agriculture Organization (FAO) di tahun 2010, perdagangan produk perikanan dalam kancah internasional merupakan komoditas pangan bernilai tinggi yang melebihi nilai komersial gabungan dari gula, jagung, kopi, beras, dan kakao. Perdagangan ikan laut berpotensi untuk menghasilkan keuntungan, dalam pendapatan dari ekspor dan menciptakan lapangan pekerjaan. Namun, konsekuensi potensial terhadap stok ikan laut harus dipertimbangkan untuk menghindari dampak yang merugikan (FAO, State of the World's Fisheries and

Aquaculture, 2010). Sebuah data dari artikel berjudul “*Fish Is Food*”, menunjukkan bahwa sejak tahun 2008, produk perikanan laut menjadi bahan pangan hewani penting yang diperdagangkan secara internasional dengan nilai ekspor untuk produk perikanan laut memiliki nilai gabungan sebesar 102 juta dollar AS (Tveterås, et al., 2012).

Sektor perikanan telah semakin diakui atas kontribusinya yang penting bagi ketahanan pangan dan nutrisi global di abad ke-21. Ikan merupakan salah satu komoditas yang paling banyak di konsumsi penduduk di dunia. Dalam sektor perikanan global, total angka minimum tangkapan hasil perikanan laut per tahunnya mencapai rata-rata 80 juta ton. Namun, untuk kebutuhan industri perikanan global ini akan menyesuaikan dengan hasil tangkapan yang didapatkan. Seperti pada tahun 2020, total tangkapan perikanan laut di kancah global mencapai 78,8 juta ton ikan ditangkap di perairan laut. Selain itu, dari jumlah tangkapan perikanan global di perairan laut, kurang lebih sekitar 70,2 juta ton (89 persen) hasil perikanan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi produk perikanan di dunia dan sekitar 8,6 juta ton (11 persen) digunakan untuk produksi non-konsumsi (FAO, *The State of World Fisheries and Aquaculture 2022*, 2022).

Produk perikanan terbagi menjadi dua jenis yaitu produk perikanan konsumsi dan non-konsumsi. Untuk produk perikanan konsumsi mencakup; Ikan (segar, dingin, beku, asin, diasinkan, diasap, dan dikeringkan) dan ikan konsumsi yang telah di awetkan. Sedangkan, produk perikanan non-konsumsi mencakup; tanaman akuatik (rumput laut, algae), minyak dan lemak ikan, dan pakan ikan. Lebih dari 100 spesies ikan di laut di targetkan oleh industri perikanan China. beberapa diantaranya yaitu; ikan ekor rambut, ikan kembung, ikan hering Pasifik, ikan tenggiri, ikan kembung Spanyol, ikan kembung scad (*Decapterus maruadsi*), belut laut, ikan bawal kuning kecil, ikan bawal porgy, ikan bawal keperakan, belanak, sotong, cumi-cumi, gurita, abalon, udang, kepiting renang, kepiting lumpur, teripang, ubur-ubur (FAO, *China Fishery and Aquaculture Profile 2017*, 2018).

Dalam rencana Lima Tahun ke-14 untuk Pembangunan Perikanan yang diterbitkan pada bulan Januari 2022 merumuskan tujuan bahwa China akan lebih meningkatkan produksi akuakultur dalam hal kuantitas dan kualitas dan mengurangi volume tangkapan industri perikan dari 13 juta metrik ton pada tahun 2020 menjadi di

bawah 10 juta ton hingga tahun 2025. Dengan hal ini, China membatasi kebutuhan industri perikanan laut di angka maksimal 10 juta ton produk perikanan per-tahunnya. Seperti kebutuhan industri perikanan global yang telah dijelaskan sebelumnya, kebutuhan industri perikanan China juga akan menyesuaikan dengan hasil tangkapan yang didapatkan. Namun, terdapat batasan dari jumlah kebutuhan pasokan ikan China sebagaimana di rencana pembangunan perikanan yang membataskan maksimal 10 juta ton pertahunnya (Textor, 2023).

Dibawah ini adalah tabel yang menunjukkan negara-negara produsen utama di dunia dari produksi hasil tangkapan laut di dunia.

Tabel 1.1 Produksi Tangkapan Laut: Negara-negara Produsen Utama

Wilayah dari negara	Produksi (rata-rata per tahun)					Produksi			Total tahun 2020 (%)
	1980	1990	2000	2010	2017	2018	2019	2020	
	(Berat asli dalam juta ton)								
China	3.82	9.96	12.43	13.24	13.19	12.68	12.15	11.77	15
Indonesia	1.74	3.03	4.37	5.98	6.56	6.71	6.56	6.43	8
Peru (total)	4.14	8.10	8.07	5.13	4.13	7.15	4.80	5.61	7
Peru (tidak termasuk anchoveta)	2.50	2.54	0.95	1.01	0.83	0.96	1.29	1.22	
Federasi Rusia	1.51	4.72	3.20	4.28	4.59	4.84	4.72	4.79	6
Amerika Serikat	4.53	5.15	4.75	4.89	5.01	4.77	4.81	4.23	5

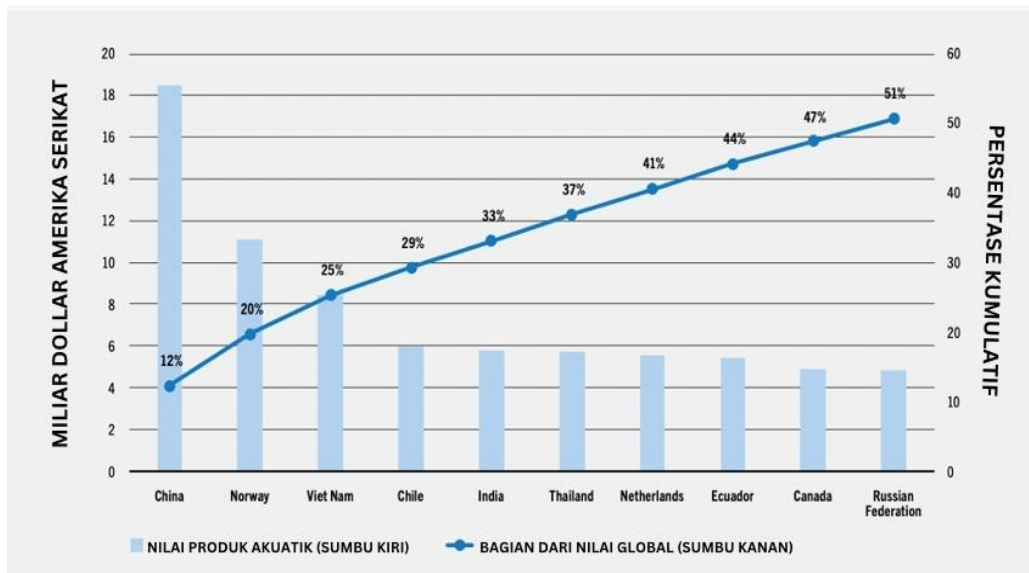
India	1.69	2.60	2.95	3.55	3.94	3.62	3.67	3.71	5
Vietnam	0.53	0.94	1.72	2.70	3.15	3.19	3.29	3.27	4
Total 7 produsen	20.46	37.04	38.44	40.78	41.4	43.92	41.29	41.03	50

Sumber: (FAO, Food Organization of The United Nations, n.d.)

Merujuk pada tabel 1.1 diatas, China merupakan salah satu produsen perikanan laut terbesar di dunia dan memegang peran penting dalam industri perikanan laut global. Di tahun 2020, dari tujuh negara produsen teratas yang menyumbang 41,3 juta ton atau 50% dari total global, China sendiri telah menyumbang 11,77 juta ton atau 15% dari total produksi ikan laut di dunia. Berdasarkan tabel di atas, posisi China dalam tingkat global di tahun 2020 melesat jauh melebihi para pesaingnya, karena China sendiri telah menyumbang lebih tinggi daripada jumlah gabungan total negara-negara yang berada di peringkat kedua yaitu Indonesia dan ketiga yaitu Peru. Meskipun, jumlah produksi ikan laut China di tahun 2020 menurun 0,38 metrik ton dibandingkan tahun 2019 yang terjadi karena gangguan operasi penangkapan ikan yang disebabkan oleh pandemi COVID-19 selama tahun 2020 (FAO, Food Organization of The United Nations, n.d.).

Peran penting China dalam sektor perikanan di kancah global dapat dihubungkan lebih lanjut dengan gambar grafik dibawah ini:

Grafik 1.1 10 Negara Pengekspor Produk Akuatik Teratas berdasarkan Nilainya



Sumber: (FAO, *The State Of World Fisheries And Aquaculture*, 2022)

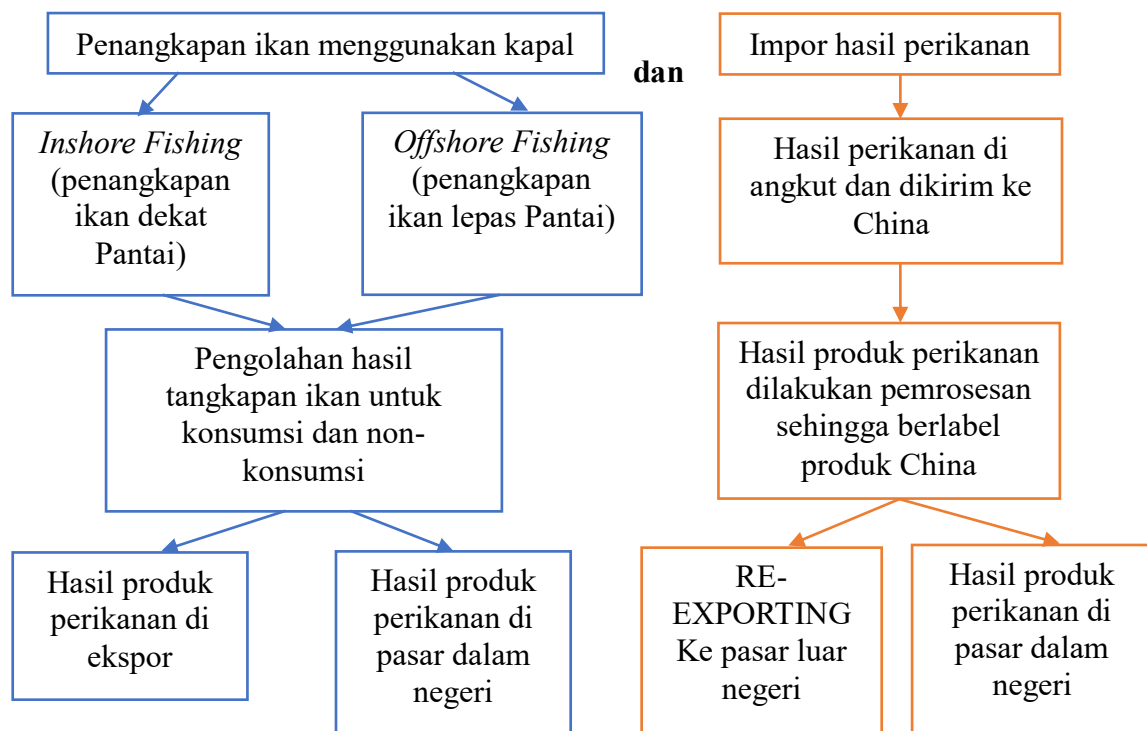
Gambar grafik 1.1 di atas menunjukkan hingga tahun 2020 China telah berkembang menjadi eksportir terbesar di dunia dengan hasil dari mengolah produk perikanan lautnya. Grafik di atas memperlihatkan di tahun 2020, China mengekspor produk akuatik senilai USD 18 miliar, yang merupakan 12 % dari total global. China berada diatas Norwegia dengan rentang 4,6 %, dimana pada tahun 2020 ini Norwegia menyumbang 7,4 persen dari total global (FAO, *The State Of World Fisheries And Aquaculture*, 2022). Menurut FAO pada tahun 2030 mendatang, China akan tetap menjadi pengeksportir utama ikan laut untuk konsumsi, diikuti oleh Norwegia dan Vietnam. Tingkat ekspor China dapat menunjukkan kekuatan China dalam Industri perikanan laut global dan ambisi China untuk melakukan ekspansi perkonomiannya di ruang lingkup internasional. (FAO, *The State of World Fisheries and Aquaculture*, 2020)

Meskipun demikian, sebagian hasil produk perikanan laut yang diekspor China tidak semua berasal dari perairan domestiknya. Sebagai contoh, pada bulan Oktober 2023,

China mengimpor produk perikanan dengan total mencapai USD 1,52 miliar. Selama satu tahun terakhir, China secara konsisten melakukan impor produk perikanan laut dengan nilai melebihi USD 1 miliar (Ma, 2023). Produk perikanan tersebut merupakan ikan mentah dengan spesies ikan laut yang tidak ditemukan di perairan domestiknya. Seperti udang, cumi-cumi, tuna, ikan kembung (*mackerel*), dan salmon yang di impor dalam jumlah besar. China melakukan impor bahan mentah perikanan laut dari negara lain dan mengolahnya di industri perikanan domestiknya yang kemudian di ekspor kembali. Sehingga, China dapat memperoleh keuntungan dengan nilai ekonomi yang bertambah.

Dibawah ini terdapat bagan mengenai proses yang dilakukan di industri perikanan China.

Bagan 1.1 Proses Industri Perikanan China



Merujuk pada bagan 1.1 diatas, industri perikanan China atau yang bisa juga disebut dengan industri penangkapan ikan merupakan sebuah industri yang didalamnya terdapat proses dari mulai pengambilan atau penangkapan ikan di laut dengan menggunakan kapal pada 3 area yang berbeda. 3 area tersebut ialah; *Inshore Fishing* atau

penangkapan ikan di dekat pantai China, *Offshore Fishing* atau penangkapan ikan di lepas pantai China, dan mendapatkan ikan melalui impor. Selanjutnya, penangkapan ikan menggunakan kapal pada bagan berwarna biru di atas, akan dilakukan pemrosesan dan pengolahan hasil tangkapan di pabrik pengolahan ikan untuk diolah menjadi produk konsumsi atau makanan dan non-konsumsi, dan terakhir produk hasil olahan pabrik akan di pasarkan di dalam negeri dan dilakukan ekspor (Hongzhou, 2015). Sedangkan, pada bagan berwarna oranye, hasil impor perikanan akan dikirim ke China dan dilakukan pemrosesan atau pengolahan sehingga berlabel produk China. selanjutnya akan dilakukan pengeksporasi Kembali (*re-exporting*) ke pasar luar negeri dan dipasarkan di dalam negeri (Asche, et al., 2022).

Selain untuk diekspor kembali, China juga merupakan salah satu konsumen produk hasil perikanan laut yang konsumsi ikan per kapita di negaranya didorong oleh produk domestik bruto (PDB) yang terus meningkat. Konsumsi produk hasil perikanan laut merupakan komponen penting dari ketahanan pangan China. Dengan jumlah penduduk yang lebih dari 1 miliar, diperkirakan bahwa China mengonsumsi 65 juta ton ikan laut pada tahun 2018, yang setara dengan 45% dari total volume ikan laut yang dikonsumsi di seluruh dunia (144 juta ton). Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi per kapita di China lebih dari dua kali lipat lebih tinggi daripada rata-rata konsumsi per kapita di seluruh dunia. Meningkatnya Produk Domestik Bruto (PDB) di China, asupan ikan per kapita juga akan meningkat, yang mengindikasikan bahwa ikan laut merupakan sebuah kebutuhan. (EUScienceHub, 2018).

Terlepas dari peran penting China dalam industri perikanan global, sejak tahun 1980-an kondisi pasokan ikan laut yang menjadi bahan utama dalam industri perikanan di perairan pesisirnya sudah sangat menipis. Hal ini, terjadi karena meningkatnya kebutuhan China akan pasokan ikan laut menyebabkan terjadinya penangkapan ikan berlebihan di Laut China Timur dan Laut China Selatan (Godfrey, 2021). Hal ini telah menjadi masalah di laut pesisir China dan sekitarnya, meskipun faktanya China adalah produsen, konsumen, dan eksportir produk hasil perikanan terbesar di dunia. Karena, Populasi ikan laut dapat mengalami penurunan karena praktik penangkapan ikan yang intensif dan tidak berkelanjutan, sehingga membatasi kemampuan ikan untuk

berkembang biak dan mempertahankan jumlahnya (Crona, Wassenius, Troell, & Barclay, 2020)

Menurut (Cao, Chen, Dong, & Naylor, 2017), beberapa ekosistem laut yang besar, terutama Laut Bohai, telah terdegradasi hingga menjadi zona mati. Dengan Populasi China yang hampir mencapai 1,4 miliar orang, China mengonsumsi lebih banyak produk hasil perikanan laut pada tahun 2013. Seperlima dari volume tangkapan global digunakan untuk memenuhi permintaan ikan. Selama beberapa dekade terakhir, penangkapan ikan secara intensif di perairan China telah menghabiskan stok ikan laut secara drastis. Aktivitas manusia lainnya juga berkontribusi terhadap penurunan tersebut, menghilangkan setengah dari lahan basah pesisir China, 57% hutan bakau, dan 80% terumbu karang, yang semuanya merupakan tempat berkembang biak dan mencari makan ikan yang sangat penting (Gies, 2018).

Merujuk pada Kontan.co.id dalam wawancara dengan Thomas Darmawan yang merupakan Ketua Umum Asosiasi Pengusaha Pengolahan dan Pemasaran Produk Perikanan Indonesia (AP5I) pada tahun 2010, menyebutkan bahwa China membutuhkan 1 juta ton udang yang merupakan salah satu jenis produk perikanan. Namun, Indonesia hanya memiliki produksi 380.000-ton yang tidak dapat memenuhi jumlah kebutuhan China yang sangat besar, (Amri, 2010). Hal ini dapat menunjukkan bahwa permintaan akan produk perikanan China yang kian membesar dan berkurangnya pasokan ikan dari laut domestiknya membuat tidak dapat terpenuhinya kebutuhan dari industri perikanan meskipun China telah melakukan impor produk perikanan.

Kondisi berkurangnya pasokan ikan laut, membuat China membutuhkan strategi yang dapat memastikan keberlangsungan industri perikananannya yang menjadi kekuatan global China, sehingga dapat memastikan ketahanan pangan terjaga, dimana produk hasil perikanan merupakan salah satu komponen penting. Melihat pada kebutuhan akan industri perikanan China yang tidak dapat dipenuhi dengan hanya melakukan impor produk perikanan, membuat penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana China dapat mempertahankan kekuatan industri perikananannya di kancah global dengan kondisi kurangnya pasokan ikan laut yang menjadi bahan utama dalam keberlangsungan Industri perikanan China.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah, dalam melakukan penelitian ini penulis mengangkat rumusan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana upaya China dalam mempertahankan kekuatan industri perikananannya di kancah global?”

C. Kerangka Teori

Untuk dapat menjawab rumusan masalah, penulis akan menganalisa penelitian ini dengan menggunakan Teori Kerjasama Internasional dan Teori Interdependensi untuk menjadi landasan dalam menjelaskan bagaimana upaya China dalam Mempertahankan Kekuatan di Industri Perikananannya di kancah Global.

1. Teori Kerjasama Internasional

Teori Kerja sama Internasional adalah suatu bentuk hubungan yang dilakukan oleh suatu negara dengan negara lain dengan tujuan untuk memenuhi kepentingan nasionalnya dalam meningkatkan kemajuan negaranya (Ikbar, 2014). Menurut Zulkifli, Kerja sama Internasional terjadi karena keadaan dimana suatu negara memiliki potensi dan kebutuhan yang perlu dipenuhi, namun, negara tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Hal ini, membuat negara tersebut membutuhkan kerja sama dengan negara lain yang memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan negaranya. Dalam arti lain, suatu negara akan melakukan kerja sama dengan negara lain untuk memenuhi kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi sendiri. Kerja sama Internasional antar negara sangat penting untuk dijaga agar dapat memaksimalkan manfaat yang dihasilkan dan menumbuhkan rasa persahabatan antara satu negara dengan negara lainnya (Zulkifli, 2014).

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya tentang definisi dari Kerja sama Internasional, China memiliki potensi pasar untuk dapat terus memproduksi sekaligus memenuhi permintaan produk perikanan dengan konsumen yang besar. Hal ini dapat terlihat dari data sebelumnya, China menyumbang dengan total presentase produksi mencapai 15% dan total presentase konsumsi China mencapai 45% dari total global yang menjadikan China berada diperingkat teratas. Permintaan akan produk perikanan yang

kian membesar, tentu membuat China membutuhkan pasokan ikan laut yang lebih besar. Namun, kondisi laut domestik China dan impor yang tidak dapat memenuhi kebutuhan pasokan ikan laut membuat China perlu melakukan ekspansi melalui kerja sama dengan negara lain yang dapat memenuhi kebutuhan industri perikananannya.

Merujuk pada Kementerian Pertanian China, proyek *21st Century China's Maritime Silk Road Initiative* (MSRI) yang selanjutnya akan disebut MSRI, dapat memastikan ketahanan pangan China terjaga (China K. P., 2017). MSRI merupakan salah satu bentuk dari *Belt and Road Initiative* (BRI) yang diusulkan oleh Presiden China, Xi Jinping, di tahun 2013 yang akan mengarahkan lalu lintas laut yang menghubungkan China dengan seluruh Asia, Afrika, dan Eropa dimana China menjadi Pusatnya. China mempromosikan MSRI kepada negara-negara mitranya yang berada di jalur MSRI sebagai strategi yang saling menguntungkan dan kolaboratif. Ketika China berupaya mempercepat pertumbuhannya melalui penggunaan pasar internasional yang didasarkan dengan kerja sama internasional, di saat yang sama negara-negara mitra akan dapat meningkatkan pembangunan ekonomi dengan proyek pembangunan infrastruktur (Lim, 2015).

Di dalam *China Ocean Fishery Development Plan* mencantumkan dengan MSRI yang difokuskan dalam pembangunan infrastruktur menjadi upaya China untuk mempertahankan posisinya di kancah global dengan kebutuhannya untuk memenuhi pasokan ikan laut. Upaya yang dilakukan China ialah melakukan kerja sama dengan menargetkan negara-negara berkembang yang berada di jalur MSRI. Sebagai contoh, salah satu wilayah yang di targetkan China ialah Afrika Barat yang berada di jalur MSRI. Afrika Barat memiliki potensi pasokan ikan laut yang besar, sehingga dapat memenuhi kebutuhan industri perikanan China. Selain itu, Afrika Barat dapat menjadi pasar bagi China mengekspor hasil produk perikanan lautnya. Dengan demikian Afrika Barat menjadi wilayah yang kompatibel bagi China untuk melakukan kerja sama dengan potensi yang dimilikinya.

Dibalik potensi yang dimiliki Afrika Barat, terdapat kebutuhan akan pembangunan infrastruktur salah satunya pelabuhan yang telah menjadi hambatan bagi pertumbuhan negara-negarannya. hal ini memungkinkan China menggunakan MSRI untuk mendapatkan

kesepakatan kerja sama dalam pertukaran proyek infrastruktur dengan perjanjian terhadap akses perikanan Afrika Barat. Perjanjian ini dibutuhkan untuk dapat mengizinkan kapal-kapal industri dari China agar dapat menangkap ikan di perairan teritorial Afrika Barat. Perjanjian akses terhadap perikanan Afrika Barat membuat China dapat melakukan program *Distant-water Fishing* (DWF) yang selanjutnya akan disebut DWF. DWF merupakan sebuah program yang dilakukan China untuk menangkap ikan di luar wilayah teritorialnya dengan tujuan memenuhi kekurangan pasokan ikannya. (Geall, et al., *Charting a Blue Future for Cooperation between West Africa and China on Sustainable Fisheries*, 2023).

Di dalam *China Ocean Fishery Development Plan*, disebutkan bahwa DWF merupakan alat dari MSRI dan dijelaskan bahwa MSRI dengan pembangunan infrastruktur penangkapan ikan di Afrika Barat merupakan program yang saling menguntungkan. Dimana, investasi infrastruktur China dapat memperbaiki infrastruktur pelabuhan yang dibutuhkan dan menciptakan lapangan pekerjaan di Afrika Barat. Sehingga, China akan mendapatkan akses terhadap sumber daya perikanan laut Afrika Barat untuk melakukan DWF (Saumweber, *Distant-water Fishing along China's Maritime Silk Road*, 2020). Namun, tidak ada publikasi secara luas tentang perjanjian terhadap akses perikanan Afrika Barat. Karena, Beberapa negara di Afrika Barat mengizinkan Kapal asing untuk bernegosiasi langsung dengan pemerintah nasional.

Kerja sama yang dilakukan China dan negara-negara yang berada dalam jalur MSRI, salah satunya Afrika Barat akan menghasilkan perjanjian untuk China dapat mengakses terhadap sumber daya perikanan laut negara yang bekerja sama dengan program DWF yang merupakan alat dari MSRI. Sedangkan, negara yang bekerja sama akan mendapatkan investasi pembangunan dari China melalui MSRI. Dengan perjanjian yang dihasilkan dari kerja sama ini lah yang akan menjadi salah satu upaya China untuk dapat memenuhi kebutuhan sumber daya perikanan yang menjadi bahan utama untuk industri perikanan China. Terpenuhinya kebutuhan pasokan ikan laut akan membuat China dapat terus memproduksi dan mengeksport hasil perikanan dan mempertahankan kekuatannya di Industri perikanan global.

2. Teori Interdependensi

Menurut Rosecrance, Teori Interdependensi adalah hubungan langsung antara kepentingan negara-negara di mana perubahan posisi satu negara mempengaruhi posisi negara lain dan dalam arah yang sama. (Rosecrance, et al., 1977). Merujuk Joseph S. Nye dan Robert O. Keohane, dalam konteks hubungan internasional, secara sederhana dapat dipahami sebagai keadaan ketika terdapat dampak timbal balik antara negara atau aktor di negara yang berbeda sebagai konsekuensi dari kerja sama internasional. Suatu aktor negara membutuhkan bantuan pihak atau negara lain sebagai mitra untuk melakukan interaksi karena individu atau negara tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Teori ini menunjukkan bahwa hubungan kerja sama yang dilakukan oleh para aktor merupakan salah satu pilihan yang tepat untuk mencapai tujuan nasional atau dalam menyelesaikan masalah bersama. (Keohane & Nye, 2012).

Dengan penjelasan tentang contoh kerja sama antara China dan negara yang berada di jalur MSRI yaitu Afrika Barat dalam teori kerja sama internasional, China dan Afrika Barat memiliki kebutuhannya masing-masing dan memerlukan kerja sama untuk memenuhi kebutuhannya tersebut. Kebutuhan China akan pasokan ikan laut dan kebutuhan Afrika Barat untuk pembangunan infrastruktur Pelabuhan yang memadai dalam MSRI akan mempengaruhi keduanya. Dimana, China dapat mempertahankan kekuatannya di Industri perikanan global dan pertumbuhan Afrika Barat akan meningkat dengan pembangunan infrastruktur yang memadai. Hal ini dapat memperlihatkan bahwa teori interdependensi yang dijelaskan oleh Rosecrance sesuai untuk menjelaskan Interdependensi antara China dan Afrika barat bahwa setiap Langkah yang dilakukan dalam kerja sama akan mempengaruhi masing-masing kepentingan negara tersebut.

Nye dan Keohane menjelaskan bahwa Interdependensi muncul ketika ada dampak timbal balik antar negara yang melakukan kerja sama internasional karena tidak mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Dengan proyek MSRI dapat memberikan peluang China dan negara-negara di Afrika Barat, untuk bekerja sama dalam memungkinkan pertukaran Proyek Infrastruktur China dengan akses untuk kapal China melakukan DWF terhadap sumber daya perikanan laut di Afrika Barat (Picombe, 2021). Selain untuk akses sumber daya perikanan laut, Investasi MSRI yang difokuskan pada pelabuhan-pelabuhan

di Afrika Barat dilakukan untuk memfasilitasi ekspor komoditas China ke wilayah tersebut. Investasi pelabuhan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas, mengurangi kemacetan, dan memodernisasi infrastruktur, yang pada akhirnya meningkatkan akses China ke pasar komersial di Afrika Barat. (Rolland, 2022).

Dengan demikian, teori interdependensi relevan untuk mengkaji upaya China dalam mempertahankan kekuatan industri perikananannya di kancah global yaitu melakukan kerja sama dengan negara-negara yang berada di jalur MSRI. Negara-negara mitra akan membantu China dengan membuat perjanjian terkait pemberian akses DWF ke perairan mereka. Sehingga, China dapat mempertahankan kekuatannya di industri perikanan global dengan terpenuhinya kebutuhan industri perikananannya. Di sisi lain, China dapat membantu pembangunan infrastruktur pelabuhan untuk meningkatkan pertumbuhan negara-negara mitra. Dengan kerja sama ini, tingkat ketergantungan China dan negara mitra akan meningkat seiring dengan kebutuhan pasokan ikan laut China dan kebutuhan negara mitra untuk investasi pembangunan infrastruktur China yang berkelanjutan.

D. Hipotesis

Merujuk kepada latar belakang dan kerangka teori yang telah dipaparkan sebelumnya, Dengan pasokan ikan yang tidak sebanding dengan kondisi laut China yang sudah menipis membuat China perlu mencari upaya untuk mengatasi hal tersebut dalam rangka mempertahankan kekuatannya di industri perikanan global, antara lain:

1. China melakukan kerja sama internasional dengan negara-negara yang berada di jalur MSRI untuk mendapatkan akses sumber daya perikanan laut dan melakukan DWF untuk memenuhi kebutuhannya sebagai alat dari MSRI.
2. Melakukan investasi pembangunan infrastruktur Pelabuhan yang dibutuhkan negara-negara yang berada di jalur MSRI dan kebutuhan industri perikanan China yang berkelanjutan sebagai bagian dari MSRI, sehingga dapat menciptakan terjadinya ketergantungan antar negara.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana MSRI yang difokuskan untuk infrastruktur dapat menjadi upaya China dalam mempertahankan kekuatan industri perikanan di kancah global. Selain itu penelitian ini juga ditujukan untuk memperlihatkan kerja sama antara China dan negara-negara mitra dalam MSRI sehingga China dapat mengakses sumber daya perikanan laut dalam memenuhi kebutuhan pasokan ikan negaranya demi keberlangsungan produksi industri perikanan. Penelitian ini juga dilakukan untuk melihat apakah kerja sama yang dilakukan merupakan *win-win solutions*, dimana China membutuhkan pasokan ikan laut dari negara-negara mitra dan sebagai gantinya China akan memberikan proyek pembangunan infrastruktur.

F. Metode Penelitian

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan memanfaatkan kerangka teori sebagai pemandu untuk mengkaji tentang upaya China dalam mempertahankan kekuatan industri perikanan di kancah global melalui MSRI dengan melakukan kerja sama Bersama negara-negara yang berada di jalur MSRI. Metode kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang apa, bagaimana, atau mengapa dari sebuah fenomena. Suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan dikenal mendalam untuk mengetahui bagaimana kebutuhan sumber daya perikanan laut China dapat terpenuhi dan dapat mengetahui bagaimana teori kerja sama internasional dan teori interdependensi dapat menjelaskan hubungan kerja sama antara China dan negara-negara yang menjadi mitra. Merujuk kepada MSRI China, diperlukannya penelitian lebih lanjut dengan metode kualitatif dengan mencari data yang tepat untuk mengetahui bahwa di dalamnya terdapat program DWF dan pembangunan pangkalan penangkapan ikan yang dilakukan China untuk memenuhi kebutuhan sumber daya perikanan laut-nya di negara-negara mitra. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder yang diperoleh dari Jurnal ilmiah, Buku, Berita *online*, dan situs online pemerintahan yang relevan sehingga dapat mendukung penelitian ini.

G. Jangkauan Penelitian

Penulis membatasi penelitian ini dengan hanya menganalisis tentang upaya China dimulai dari tahun 2013 yaitu awal dari inisiatif diperkenalkan MSRI oleh Presiden China Xin Jinping hingga tahun 2022. Dikarenakan, dalam rentang waktu 2013 hingga 2023 terdapat data yang dapat mendukung tentang bagaimana China melalui MSRI bekerja sama dengan negara-negara mitra sebagai upaya mempertahankan kekuatan industri perikananannya di kancah global.

H. Rencana Sistematika Penulisan

Sebuah penelitian disusun dengan cara yang sistematis agar hasil dari penelitian dapat terlihat baik dan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Penulisan dengan cara yang sistematis merupakan syarat mutlak dalam kaidah penulisan. Maka dari itu, sistematika penulisan yang ada di dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

- BAB I** : Bab I berisi tentang uraian pendahuluan yang terdiri dari Latar belakang Masalah, Rumusan Masalah, Kerangka Teori, Hipotesa, Tujuan Penelitian, Metodologi, Jangkauan Penelitian, dan Rencana Sistematika Penulisan.
- BAB II** : Bab II berisi tentang Proyek MSRI sebagai bentuk kerja sama Internasional yang menjelaskan awal mula dari proyek Maritime silkroad Kuno hingga pembaharuan Maritime Silkroad China di abad ke-21 pada Era Kepemimpinan Xi Jinping. Pada bab ini juga dibahas mengenai kepentingan-kepentingan China dalam MSRI. Sehingga dapat diketahui bahwa Proyek MSRI ini didasarkan pada kerja sama internasional.
- BAB III** : Bab III berisi tentang hasil temuan penelitian dan pembahasan tentang Strategi China untuk dapat mempertahankan kekuatan industri perikananannya di kancah global melalui kerja sama China dalam MSRI yang di dalamnya terdapat program DWF dimana Afrika Barat menjadi salah satu contoh wilayah yang ditargetkan industri DWF asal China. selain itu dibahas juga mengenai Investasi MSRI dalam pembangunan infrastruktur pangkalan penangkapan ikan jarak jauh sebagai imbalan dari

akses perikanan. Sehingga didapatkan bagaimana proyek China melalui MSRI menjadi Upaya bagi China dalam mempertahankan industri perikanan yang menjadi kekuatannya di kancah global.

BAB IV : Bab IV berisi tentang kesimpulan yang membahas poin penting yang telah ditemukan dari penelitian tentang upaya China dalam mempertahankan kekuatan industri perikanan di kancah global melalui MSRI dalam bekerja sama dengan negara-negara mitra yang berada di jalur MSRI dengan program DWF dan pembangunan infrastruktur pangkalan penangkapan ikan.